

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima yang Berjualan di Sekitar Tugu Keris Siginjai

Deskripsi kondisi sosial ekonomi responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberikan informasi tambahan untuk memahami hasil penelitian. Penyajian data deskriptif dalam penelitian ini bertujuan agar dapat dilihat profil dari data keadaan sosial ekonomi pedagang kaki lima yang digunakan dalam penelitian.

5.1.1 Umur Responden

Umur pedagang kaki lima di sekitar Tugu Keris Siginjai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (f_i)	Persentase (%)
1	17-22	13	29,5
2	23-28	8	18,1
3	29-34	6	13,6
4	35-40	5	11,3
5	41-46	8	18,1
6	≥ 47	4	9
Jumlah		44	100
Rata-rata = $1.398 : 44 = 31,77/32$			

Sumber : Hasil Tabulasi Data Primer yang diolah 2022

Tabel 5.1.1 diatas memperlihatkan bahwa responden yang terbanyak terletak pada usia 17-22 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 29,5%. Sedangkan persentase terkecil terletak pada kelompok usia ≥ 47 tahun yaitu sebanyak 4 orang dengan persentase 9,1%. Untuk rata-rata kelompok umur pedagang kaki lima adalah 31,77 tahun atau dibulatkan menjadi 32 tahun.

5.1.2 Modal Awal Responden

Modal awal pedagang kaki lima di Sekitar Tugu Keris Siginjai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Awal

No	Modal Awal	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	Rp200.000 - Rp1.833.000	21	47,8
2	Rp1.834.000 - Rp3.465.000	9	20,4
3	Rp3.466.000 - Rp5.099.000	9	20,4
4	Rp5.100.000 - Rp6.733.000	2	4,5
5	Rp6.734.000 - Rp8.365.000	1	2,2
6	Rp8.366.000 - Rp10.000.000	2	4,5
Total		44	100%
Rata-rata = 114.958.000 : 44 = 2.612.681			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.1.2 dapat diketahui bahwa responden dengan modal tetap terbanyak yaitu Rp200.000 -Rp1.833.000 yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 47,7% dan besaran modal yang memiliki frekuensi yang paling sedikit yaitu Rp6.734.000 - Rp8.365.000 sebanyak 1 orang dengan persentase sebanyak 2,2%. Untuk rata-rata kelompok modal tetap pedagang kaki lima adalah Rp2.612.681.

5.1.3. Modal Operasional Responden

Modal operasional pedagang kaki lima di Sekitar Tugu Keris

Siginjai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Operasional

No	Modal Operasional	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	Rp50.000 - Rp141.000	12	27,2
2	Rp142.000 - Rp233.000	10	22,7
3	Rp234.000 - Rp325.000	15	34,1
4	Rp326.000 - Rp417.000	4	9,1
5	Rp418.000 - Rp509.000	1	2,2
6	Rp510.000 - Rp600.000	2	4,5
Total		44	100%
Rata-rata = 9.997.000 : 44 = 227.205			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.1.3 dapat diketahui bahwa responden dengan modal operasional operasional terbanyak yaitu Rp50.000 - Rp141.000 sebanyak 12 orang dengan persentase 27,2% dan modal operasional dengan frekuensi paling sedikit yaitu Rp418.000 - Rp509.000 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%. Untuk rata-rata kelompok modal operasional pedagang kaki lima adalah Rp227.205 perhari.

5.1.4. Lama Usaha Responden

Pengelompokan pedagang kaki lima yang menjadi responden menurut lama usaha adalah :

Tabel 5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	2-3	9	20,4
2	4-5	10	22,7
3	6-7	10	22,7
4	8-9	8	18,1
5	10-11	3	6,9
6	12-14	4	9,1
Total		44	100
Rata-rata = 282 : 44 = 6,4			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Tabel 5.1.4 diatas memperlihatkan bahwa responden dengan lama usaha terbanyak terletak pada 4-5 tahun dan 6-7 tahun sebanyak 10 orang dengan persentase 22,7%. Sedangkan persentase terkecil terletak pada kelompok 10-11 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan persentase 6,9%. Untuk rata-rata kelompok lama usaha pedagang kaki lima adalah 6,4 tahun, atau 6 tahun 5 bulan.

5.1.5. Jam Kerja Responden

Jumlah jam kerja pedagang kaki lima di Sekitar Tugu Keris Siginjai dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jam Kerja

No	Jam Kerja	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	<6	11	25
2	7-8	20	45,4
3	9-10	7	15,9
4	11-12	3	6,8
5	13-14	2	4,5
6	>15	1	2,2
Total		44	100%
Rata-rata = 348 : 44 = 7,9			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.1.5 dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa responden dengan jam kerja terbanyak yaitu 7-8 jam sebanyak 20 orang dengan persentase 45,4% dan jam kerja dengan frekuensi paling sedikit yaitu 13-14 jam sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Untuk rata-rata kelompok jam kerja pedagang kaki lima adalah 7,9 jam atau dibulatkan menjadi 8 jam.

5.1.6. Pendapatan Bersih Responden (Sebelum Pandemi)

Pendapatan bersih pedagang kaki lima di Sekitar Tugu Keris Siginjai sebelum pandemi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Bersih (Sebelum Pandemi)

No	Pendapatan Bersih (Sebelum Pandemi)	Frekuensi (f _i)	Persentase (%)
1	Rp1.000.000 - Rp2.499.000	16	36,3
2	Rp2.500.000 - Rp3.999.000	16	36,3
3	Rp4.000.000 - Rp5.499.000	8	18,1
4	Rp5.500.000 - Rp6.999.000	2	4,5
5	Rp.7.000.000 - Rp8.499.000	1	2,2
6	Rp8.500.000 - Rp10.000.000	1	2,2
Total		44	100%
Rata-rata = 147.358.000 : 44 = 3.349.045			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.1.6 dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan bersih sebelum pandemi terbanyak yaitu Rp1.000.000 - Rp2.499.000 sebanyak 16 orang dengan persentase 36,3% dan pendapatan bersih sebelum pandemi dengan frekuensi paling sedikit yaitu Rp5.000.000 - Rp6.999.000 sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Untuk rata-rata kelompok pendapatan bersih pedagang kaki lima sebelum pandemi adalah Rp3.349.045 perbulan.

5.1.7. Pendapatan Bersih Responden (Pada saat Pandemi)

Pendapatan bersih pedagang kaki lima di Sekitar Tugu Keris Siginjai pada saat pandemi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Bersih (Pada saat Pandemi)

No	Pendapatan Bersih (Pada Saat Pandemi)	Frekuensi (<i>f_i</i>)	Persentase (%)
1	Rp500.000 - Rp1.249.000	11	25
2	Rp1.250.000 - Rp1.999.000	13	29,5
3	Rp2.000.000 - Rp2.749.000	8	18,1
4	Rp2.750.000 - Rp3.499.000	10	22,7
5	Rp3.500.000 - Rp4.249.000	1	2,2
6	Rp4.250.000 - Rp5.000.000	1	2,2
Total		44	100%
Rata-rata = 94.478.000 : 44 = 2.147.227			

Sumber : Hasil tabulasi data primer yang diolah 2022

Dari tabel 5.1.7 dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan bersih pada saat pandemi terbanyak yaitu Rp1.250.0000 - Rp1.999.000 sebanyak 13 orang dengan persentase 29,5% dan pendapatan bersih pada saat pandemi dengan frekuensi paling sedikit yaitu Rp3.500.0000 - Rp4.249.000 dan Rp4.250.000 - Rp5.000.000 sebanyak 1 orang dengan persentase 2,2%. Untuk rata-rata kelompok pendapatan bersih pada saat pandemi pedagang kaki lima adalah Rp2.147.227 perbulan.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Sekitar Tugu Keris Siginjai

5.2.1 Interpretasi Hasil Regresi Linier Berganda

Berdasarkan analisis dengan program *SPSS 20 for Windows* diperoleh hasil regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut:

Tabel 5.2.1 Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	-966.231	1011.215				
Modal	.360	.111	.485	3.248	.002	.644	1.553
1 Umur	-395.120	194.924	-.257	2.027	.050	.895	1.117
Jam Kerja	272.419	1190.450	.306	2.288	.028	.805	1.242
Lama Usaha	233.700	766.206	.458	3.050	.004	.637	1.571

a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut : $PP = -966.231 + 0.36 MD - 395.120 UM + 272.419 JK + 233.700 LU + e$

Persamaan regresi berganda akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -966.231 artinya jika Modal (X_1), Umur (X_2), Jam Kerja (X_3), dan Lama Usaha (X_4) nilainya adalah 0, maka Pendapatan (Y) nilainya adalah - Rp966.231. Nilai kostanta disini bertanda negatif, artinya apabila Modal, Umur, Jam Kerja dan Lama Usaha pada tingkat nol maka nilai Pendapatan akan berkurang.
2. Koefisien regresi variabel Modal (X_1) sebesar 0.36 artinya jika variabel modal mengalami kenaikan sebesar Rp1.000, sementara umur, jam kerja dan lama usaha dianggap tetap maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan PKL sebanyak Rp360.
3. Koefisien regresi variabel Umur (X_2) sebesar - 395.120 artinya jika variabel umur mengalami pertambahan sebesar satu tahun maka

pendapatan PKL akan berkurang sebanyak Rp395.120 seiring berjalannya waktu.

4. Koefisien regresi variabel Jam Kerja (X_3) sebesar 272.419 artinya jika variabel jam kerja mengalami kenaikan sebesar satu jam, sementara modal, umur dan lama usaha dianggap tetap maka pendapatan akan meningkat sebesar Rp272.419.
5. Koefisien regresi variabel Lama Usaha (X_4) sebesar 233.700 artinya jika variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara modal, umur, dan jam kerja dianggap tetap maka akan menyebabkan pertambahan pendapatan sebesar Rp233.700.

5.2.2 Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi.

Hipotesis:

- $H_0 : \beta = 0$ (Variabel dependen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen).
- $H_0 : \beta \neq 0$ (Variabel dependen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen).

Pengambilan Keputusan :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $sig \geq 5\%$.
- H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 5\%$.

Untuk melakukan uji F dapat dilihat pada tabel anova dibawah ini:

Tabel 5.2.2.1 Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	51615877282881.190	4	12903969320720.297	7.663	,000 ^b
Residual	65673213626209.750	39	1683928554518.199		
Total	117289090909090.940	43			

a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang

b. Predictors: (Constant), Modal, Umur, Jam Kerja, Lama Usaha

Pada tabel 5.2.2.1 diperoleh nilai sig = 0,000 < 0,05 ini berarti variabel independen modal, umur, lama usaha dan jam kerja secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pendapatan PKL. Maka dengan kata lain variabel-variabel independen modal, umur, lama usaha dan jam kerja mampu menjelaskan besarnya variabel dependen pendapatan PKL.

2. Pengujian Hipotesis Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika tingkat signifikansinya dibawah 5% maka secara parsial modal, umur, lama usaha, dan jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan PKL.

Hipotesis :

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan :

Maka dengan tingkat kepercayaan = 95% atau $(\alpha) = 0,05$. Derajat kebebasan $(df) = n-k-1 = 44-4-1 = 39$, serta pengujian dua sisi diperoleh dari nilai $t_{\text{tabel } 0,05} = 1,684$.

a. Variabel Modal

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 3,248 dengan tingkat keyakinan $(\alpha = 5\%)$ $df = (39)$ untuk pengujian diperoleh nilai $t_{\text{tabel } 1,684}$ dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $(3,248 > 1,684)$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh modal terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar Tugu Keris Siginjai Kecamatan Kota Baru tahun 2022 benar dan terbukti.

b. Variabel Umur

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel umur sebesar -2,027 dengan tingkat keyakinan $(\alpha = 5\%)$ $df = (39)$ untuk pengujian diperoleh nilai $t_{\text{tabel } 1,684}$ dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (-

2,027 > 1,684), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh umur terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar Tugu Keris Siginjai Kecamatan Kota Baru tahun 2022 benar dan terbukti.

c. Variabel Jam Kerja

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel jam kerja sebesar 2,288 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (39)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,684 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,288 > 1,684), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh jam kerja terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar Tugu Keris Siginjai Kecamatan Kota Baru tahun 2022 benar dan terbukti.

d. Variabel Lama Usaha

Hasil dari pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel lama usaha sebesar 3,050 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) $df = (39)$ untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 1,684 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,050 > 1,684), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pengaruh lama usaha

terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di sekitar Tugu Keris Siginjai Kecamatan Kota Baru tahun 2022 benar dan terbukti.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisiensi determinasi (KD) digunakan untuk melihat beberapa besar variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen yang dinyatakan dalam persentase. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.2.2.3 Hasil Uji R^2 Square

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.664 ^a	.440	.382	1313615.783

a. Predictors: (Constant), Jam Kerja, Lama Usaha, Modal, Umur

b. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang

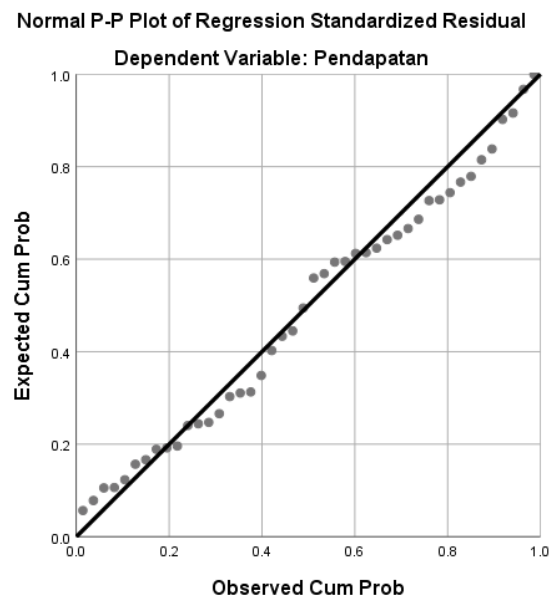
Tabel 5.2.2.3 di atas dapat kita lihat *model summary* diketahui nilai R_{square} sebesar 0,440. Artinya bahwa variasi perubahan variabel pendapatan bersih (Y) di pengaruhi oleh variabel terikatnya yaitu modal (X_1) umur (X_2) jam kerja (X_3) dan lama usaha (X_4) sebesar 44%. jadi besarnya pengaruh modal, umur, jam kerja dan lama usaha pedagang kaki lima di sekitar Tugu Keris Siginjai sebesar 44% dan sisanya 56% dipengaruhi oleh lain diluar penelitian.

5.2.3 Pengujian Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis, maka dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik untuk mendapatkan model yang “*blues*” atau “*best fit model*”.

1. Normalitas Data

Uji normalitas dapat dilihat pada grafik Normal P-Plot sebagai berikut:



Gambar 5.2.3.1 Normalitas Data

Pada grafik P-Plot terlihat data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis histogram menuju pola distribusi normal maka variabel dependen Y memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang tinggi tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 20:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-966.231	1011.215		.333	.924		
Modal	.360	.111	.485	3.248	.002	.644	1.553
1 Umur	-395.120	194.924	-.257	-202.7	.050	.895	1.117
Jam Kerja	272.419	1190.450	.306	2.288	.028	.805	1.242
Lama Usaha	233.700	766.206	.458	.3050	.004	.637	1.571

a. Dependent Variable: Pendapatan Pedagang

Berdasarkan tabel diatas terlihat setiap variabel bebas mempunyai nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi ini.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini maka digunakan Durbin-Watson Test sebesar 2,050. Dengan menggunakan tabel statistik d dan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) jumlah observasi 44 serta jumlah variabel bebas 4 maka diperoleh angka $d_l = 1,326$ dan $d_u = 1,720$ sedangkan nilai untuk $4-d_l = 2,674$ dan $4-d_u = 2,280$ dengan menggunakan uji statistik Durbin Watson dua ujung (two tailed) maka patokan yang digunakan adalah sebagai berikut :

$d < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi positif

$d > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi positif

$(4-d) < d_l$ = berarti terdapat autokorelasi negative

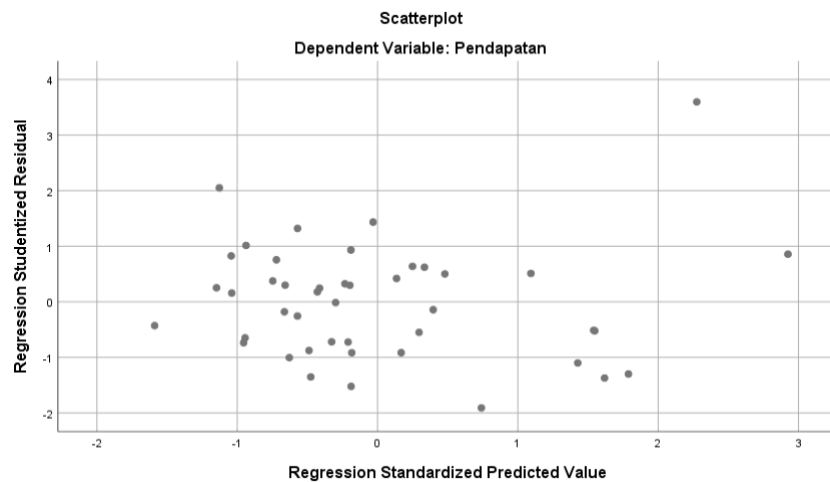
$(4-d) > d_u$ = berarti tidak terdapat autokorelasi negative

$d_u < d < (4-d_u)$ = berarti tidak terdapat autokorelasi

$d_l < d < d_u$ atau $(4-d_u) > d > (4-d_l)$ = berarti tidak dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh adalah nilai DW observasi terletak pada daerah $(4-d) > d_u$ atau tidak terdapat autokorelasi negatif dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan gambar grafik nilai-nilai residu, uji Breusch-Godfrey dan Uji Park. Penelitian ini menggunakan uji Breusch Godfrey.



Gambar 5.2.3.4 Uji Heterokedasititas

Pada gambar scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar tinggi di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

5.3 Uji Wilcoxon

Uji wilcoxon ini berguna memperhitungkan dua kelompok data yang berbeda secara kaidah statistik. Tujuannya adalah untuk mengetahui di bagian mana saja perbedaan antara kedua kelompok data. Berikut adalah hasil menggunakan SPSS :

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Rank
Pada saat Pandemi - Sebelum Pandemi	Negative Ranks	44 ^a	22.50	990.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00	
	Ties	0 ^c		
	Total	44		

- a. Pada saat Pandemi < Sebelum Pandemi
- b. Pada saat Pandemi > Sebelum Pandemi
- c. Pada saat Pandemi = Sebelum Pandemi

Test Statistica

Z	-5.782
Asymp. Sig. (-2tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Pada tabel 5.3 diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang artinya adanya perbedaan pendapatan pedagang kaki lima di sekitar Tugu Keri Siginjai pada saat sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

5.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pengaruh modal, umur, jam kerja, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang. Variabel bebas modal, umur, jam kerja dan lama usaha secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen pendapatan PKL sebesar 44 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sebesar 56 persen.

5.4.1 Pengaruh Modal Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel modal adalah 0,36, artinya jika variabel modal mengalami kenaikan sebesar Rp.1.000, sementara umur, jam kerja dan lama usaha dianggap tetap, maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan PKL sebesar Rp.360

Untuk pengujian diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} 3,248$ dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,248 > 1,684$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya modal pedagang berpengaruh signifikan terhadap PKL. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dikemukakan oleh Komang (2016) menyatakan modal operasional merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan. Dalam hal ini modal bagi pedagang juga merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Besar kecilnya modal operasional yang dipergunakan dalam usahanya tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima. Agar usaha dagangnya berjalan dengan baik, diperlukan modal dagang yang cukup memadai.

5.4.2 Pengaruh Umur Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel umur adalah -

395.120, artinya jika variabel umur mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara modal, lama usaha dan jam kerja dianggap tetap, maka akan menyebabkan menurunkan pendapatan PKL sebesar Rp395.120

Untuk pengujian diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} -2,027$ dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($-2,027 > 1,684$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dikemukakan oleh Sethuraman dalam Samosir (2015) mengatakan faktor umur untuk menentukan pendapatan PKL. Umur seseorang dapat menggambarkan produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatannya. Jumlah responden berdasarkan umur pada penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tua umur maka semakin sedikit menjadi pedagang. Semakin sedikitnya pedagang yang berumur 40 tahun ke atas menunjukkan bahwa semakin kecil pendapatan yang diterima ketika umur semakin tua.

5.4.3 Pengaruh Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel jam kerja adalah 272.419, artinya jika variabel jam kerja mengalami kenaikan sebesar satu jam, sementara modal, umur dan lama usaha dianggap tetap, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan pedagang sebesar Rp272.419

Untuk pengujian diperoleh nilai $t_{\text{tabel}} 2,288$ dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,288 > 1,698$),

artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Variabel jam kerja terhadap pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Jam kerja dan pendapatan merupakan variabel yang sulit untuk dipisahkan. Pendapatan dan upah diperoleh seseorang dari suatu pekerjaan melalui pencurahan jam kerja untuk bekerja yang menghasilkan barang dan jasa. Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama ia bekerja akan semakin besar pula penghasilannya. Semakin lama orang bekerja semakin sedikit waktu yang tersedia untuk bersenang-senang (Sudarman dalam Dwi, 2013). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Putra Adi, Basri Hasan (2019) yang menyatakan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan.

5.4.4 Pengaruh Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Berdasarkan hasil regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel lama usaha adalah 233.700, artinya jika variabel lama usaha mengalami kenaikan sebesar satu tahun, sementara modal, umur dan jam kerja dianggap tetap, maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan pedagang sebesar Rp233.700

Untuk pengujian diperoleh nilai t_{tabel} 3,050 dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,050 > 1,684$), artinya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya lama usaha berpengaruh

signifikan terhadap pendapatan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian A. Nirwana (2019) dan D. Purnama (2019) bahwa lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberi pengaruh terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha perdagangan akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan dalam berdagang yang semakin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang dijaring.

5.5 Implementasi Kebijakan Penelitian

Berdasarkan temuan empiris dari penelitian ini implikasi kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima adalah mengoptimalkan pengelolaan tempat berjualan pedagang sehingga menjadi lebih produktif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan para pemerintah untuk pedagang kaki lima di sekitar Tugu Keris Siginjai tetap berjualan yaitu dengan cara :

Meningkatkan jumlah pendapatan melalui tempat berjualan yang tersusun rapi dan kebersihan lingkungan, sedangkan kebijakan pemerintah belum berpengaruh signifikan terhadap pendapatan sehingga kedepannya diharapkan peran pemerintah harus benar-benar tepat dan sesuai dengan harapan dan keinginan pedagang. Kebijakan pemerintah dapat membantu pedagang dengan bantuan pinjaman uang untuk UKM (Usaha kecil menengah) yang sangat di perlukan untuk pedagang untuk meningkatkan pendapatan pedagang. Karena tingginya harga barang dagangan yang untuk di

perjual belikan mengakibatkan pedagang sedikit kesusahan untuk membeli barang dagangannya.

Memberikan bantuan permodalan khususnya untuk bagaimana pengadaan modal operasional kedepannya. Salah satu bantuan operasional adalah dengan memberikan subsidi suku bunga dari kredit usaha rakyat (KUR) sebesar tiga persen. Selain itu pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada pedagang kakilima dengan tujuan para pelaku dapat mengembangkan usahanya melalui permodalan yang disediakan pemerintah.

Pada dasarnya bantuan tersebut sangat berguna agar bisa memaksimalkan hasil pendapatan pedagang kaki lima yang berada di sekitar Tugu Keris Siginjai, di mana yang terjadi saat ini hampir rata-rata pedagang tidak menambah barang dagangannya yang di sebabkan harga barang dagangan saat ini mahal. Oleh karena itu kebijakan dari pemerintah sangat perlu untuk pedagang kaki lima dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan hasil jumlah pendapatan pedagang kaki lima yang berada di sekitar Tugu Keris Siginjai.